

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia secara garis besar adalah negara kepulauan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pulau yang berjumlah lebih kurang 17.508 pulau serta garis pantai sepanjang 181.000 km². Perikanan yang terdapat di Indonesia merupakan yang terbesar pada global, baik perikanan tangkap juga perikanan budidaya. Indonesia mempunyai keanekaragaman biologi yang tinggi, dan menjadi rumah dari kurang lebih 37% spesies ikan global termasuk spesies bernilai tinggi seperti tuna, sarden, udang, lobster, kerang, rumput laut, serta ikan terumbu karang, termasuk ikan hias. Nelayan biasanya menggunakan berbagai macam alat tangkap. Kehidupan nelayan berpusat pada laut di mana nelayan mencari nafkah dengan menangkap berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya. Nelayan ialah orang yang mata pencaharian pokoknya di bidang penangkapan yang hidup di wilayah pantai, serta bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di perairan seperti laut, sungai, maupun danau (Akbar, 2017).

Pendapatan nelayan merupakan salah satu aspek penting dalam industri perikanan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Nelayan yang menggunakan teknik penangkapan ikan dengan pancing memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan pasokan ikan bagi konsumsi masyarakat serta dalam mendukung perekonomian daerah pesisir. Permasalahan yang terdapat pada nelayan pancing yaitu ketidakstabilan pendapatan dan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan dalam pola penangkapan ikan oleh nelayan tangkap menggunakan pancing ulur akibat perubahan iklim, keberlanjutan sumber daya laut, dan kebijakan pengelolaan perikanan (Imron 2024). Hal ini dapat secara langsung mempengaruhi pendapatan nelayan dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap. Alat tangkap yang biasa digunakan antara lain pancing ulur, jaring, bubu, dan pancing dasar. Selain minimnya hasil tangkap dengan alat tangkap yang digunakan cenderung kurang menguntungkan nelayan, akibatnya penghasilan nelayan yang tidak dapat ditentukan kepastiannya hanya bergantung pada dari jumlah hasil tangkapan dan hasil penjualan yang dilakukan.

Menurut Amalia (2022), permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yaitu di mana kehidupan nelayan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan pendapatan yang tidak menentu disebabkan keterbatasan alat tangkap, modal yang besar, penggunaan tenaga kerja, dan juga sulitnya menentukan lamanya waktu melaut dikarenakan pasang surut air.

Kelurahan Kampung Bugis merupakan salah satu pusat pemukiman nelayan tradisional yang ada di kota Tanjungpinang, di mana mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup sepenuhnya pada sektor kelautan. Nelayan di Kampung Bugis biasanya menggunakan alat tangkap bubu dan pancing dasar selain dari pada pancing ulur. Alat tangkap yang paling dominan dioperasikan nelayan ialah pancing ulur yang menggunakan perahu bermotor. Alat tangkap pancing ulur (*hand line*) menjadi pilihan utama dan paling didominasi bagi banyak nelayan tradisional, termasuk di Kampung Bugis, karena kombinasi antara efisiensi biaya, kemudahan operasional, dan selektivitas hasil tangkapan. Hasil tangkapan nelayan secara langsung berdampak pada pendapatan nelayan, karena pendapatan nelayan sangat tergantung pada jumlah dan jenis hasil tangkapan yang diperoleh.

Menurut Dahen (2016), jika pendapatan nelayan semakin besar, maka akan memiliki kemampuan lebih untuk berinvestasi dalam peralatan yang lebih baik, teknologi penangkapan ikan yang lebih efisien, dan mungkin bahkan kapal yang lebih besar. Sebaliknya, jika pendapatan nelayan semakin kecil, maka kemungkinan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti perbaikan peralatan, bahan bakar, dan perawatan kapal. Hal ini bisa mengakibatkan penurunan produktivitas dan kemampuan untuk menangkap ikan dalam jumlah yang memadai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang lebih kecil juga bisa membatasi akses nelayan ke layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang untuk meningkatkan keterampilan. Hingga saat ini permasalahan tersebut masih belum juga teratasi, hal ini juga berlaku pada nelayan pancing ulur.

Memahami tentang ekonomi nelayan sangatlah penting untuk menciptakan pembangunan sektor perikanan yang berkelanjutan dan berbasis data. Mengingat perlunya data akurat sebagai basis penyusunan kebijakan lokal, penelitian mengenai tingkat keuntungan dan efisiensi usaha menjadi sangat mendesak. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul 'Pendapatan Nelayan Tangkap Pancing Ulur

di Kelurahan Kampung Bugis' untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi finansial nelayan di lokasi tersebut. Penelitian tentang pendapatan nelayan tangkap pancing ulur memiliki kontribusi yang sangat penting bagi pengembangan sektor perikanan, peningkatan kesejahteraan nelayan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami kondisi ekonomi nelayan secara lebih baik, pemerintah dapat merancang kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. Berdasarkan hal tersebut penting untuk melakukan penelitian dengan judul Pendapatan Nelayan Tangkap Pancing ulur di Kelurahan Kampung Bugis.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah berapa pendapatan nelayan tangkap pancing ulur di Kelurahan Kampung Bugis?

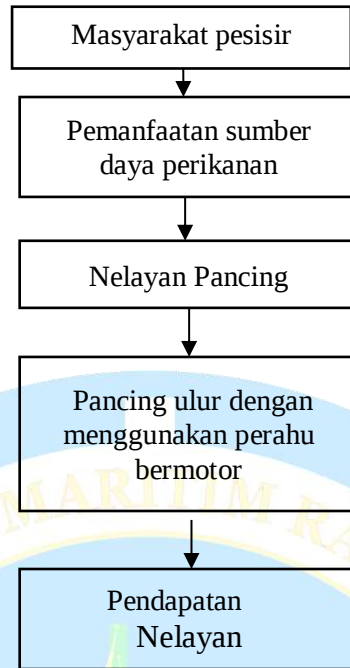
1.3. Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan nelayan tangkap pancing ulur di Kelurahan Kampung Bugis.

1.4. Manfaat

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi nelayan, penelitian bisa dijadikan sebagai informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pengembangan usaha yang akan dijalankan.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan terhadap pengembangan usaha kreatif mikro menengah daerah pesisir yang melibatkan perempuan nelayan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi dan pembandingan dalam melakukan penelitian menggunakan masalah yang sama di daerah/wilayah yang tidak sama.



Gambar 1. Kerangka pikir

